

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 7, Nomor 1, MEI 2026

## **KONSTRUKSI ETIKA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI SALIB: ANALISIS EKSEGETIS ROMA 7:14 DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN**

Djoko Sukono<sup>1</sup> & Daniel Pesah Purwonugroho<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email: djokosukono@stbi.ac.id

## Article History

Submit:

2026-03-07

Accept:

2026-05-14

Published:

2026-05-14

## Abstract:

*This paper aims to construct Christian ethics based on the theology of the cross through an exegetical analysis of Romans 7:14. Romans 7:14 frames humanity's inability to respond to ethical demands due to its condition of being sold under the power of sin. The power of sin shackles humanity. This condition makes it impossible for humanity to produce an ethical life that originates from within itself. On the one hand, the theology of the cross affirms God's role through the cross of Christ, which transforms humanity. The theology of the cross frames God's grace in the cross of Christ to save humanity. This combination brings a constructive approach to forming a polarized Christian ethic. Christian ethics are often polarized through a normative-legalistic or spiritual-experiential approach. An integrative approach based on God's grace amid human inability is needed. Through a descriptive qualitative approach, the exegetical analysis of Romans 7:14 reveals a basic need of humanity, namely freedom from the bondage of sin that shackles human efforts. This freedom brings humanity to God's grace, which enables humanity to live an ethical life. This paper offers an analysis of Romans 7:14 with the theology of the cross paradigm as its ethical foundation. This paper also constructs a Christian ethic rooted in human powerlessness and complete dependence on God's grace.*

*Keywords: Christian Ethics, Theology of the Cross, Exegesis, Romans 7:14*

## Abstrak:

Roma 7:14 membingkai ketidakmampuan manusia dalam merespon tuntutan etis karena kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa. Kuasa dosa membelenggu umat manusia. Teologi salib membingkai anugerah Allah di dalam salib Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Kombinasi ini membawa pendekatan konstruktif untuk membentuk etika Kristen yang terpolarisasi. Etika Kristen seringkali terpolarisasi melalui pendekatan normatif-legalistik ataupun spiritual-eksperiensial. Dibutuhkan sebuah pendekatan integratif yang beraraskan anugerah Allah di tengah ketidakmampuan manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menkonstruksi etika Kristen berbasis teologi salib melalui analisis eksegetis Roma 7:14. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, analisis eksegetis Roma 7:14 memaparkan sebuah kebutuhan mendasar umat manusia yaitu kebebasan dari belenggu dosa yang membelenggu upaya diri manusia. Kebebasan tersebut membawa manusia kepada anugerah Allah yang memungkinkan umat manusia menjalankan kehidupan etisnya. Tulisan ini menawarkan analisis Roma 7:14 dengan paradigman teologi salib sebagai fondasi etiksa. Tulisan ini juga mengkonstruksi etika Kristen yang berakar pada ketidakberdayaan manusia dan kebergantungan penuh pada anugerah Allah.

Kata Kunci : Etika Kristen, Teologi Salib, Eksegetis, Roma 7:14

## PENDAHULUAN

Etika Kristen merupakan studi yang mempelajari cara hidup manusia berdasarkan kebenaran Firman Allah. Diskursus etika Kristen di zaman kontemporer ini mengalami sebuah polarisasi yang nyata. Polarisasi tersebut berfokus kepada pendekatan normatif-legalistik dan juga pendekatan spiritual-eksperiensial. Malo dan Susanti menegaskan bahwa pendekatan normatif-legalistik menekankan kebenaran moral yang absolut, perintah Allah yang tertulis, dan penerapan aturan etis yang jelas. Surat Roma yang ditulis oleh rasul Paulus mengandung dimensi etika Kristen. Dalam tradisi teologis Paulus, dimensi etika tidak dapat dipisahkan dari realitas antropologis dan soteriologis. Secara antropologis, surat Roma membingkai manusia sebagai kesatuan jiwa-raga yang bersifat problematik. Kowalski menyatakan bahwa Roma menggambarkan manusia sebagai psiko-somatik (kesatuan jiwa-raga), yang secara eksistensial berada di bawah kuasa dosa dan tidak mampu memenuhi Taurat secara sempurna (Kowalski, 2022).

Surat Roma membingkai sebuah permasalahan antropologis di dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan kesatuan dari jiwa dan raga yang secara realitas berada di bawah kuasa dosa. Kondisi tersebut membuat manusia secara lumpuh tidak dapat mentaati hukum Allah secara absolut dan sempurna. Ketidakmampuan manusia dalam merespon perintah Allah termasuk hukum Taurat kemudian memunculkan sebuah kebutuhan yang mendesak. Kebutuhan yang mendesak tersebut ialah keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Unsur keselamatan atau soteriologis merupakan unsur krusial untuk menyelesaikan problematika eksistensial manusia. Surat Roma juga membingkai unsur soteriologis bagi manusia. Lawalata menyatakan bahwa soteriologi Paulus dalam Roma menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, diterima melalui iman, bukan dari perbuatan, khususnya dalam doktrin pembenaran oleh iman. Roh Kudus memungkinkan manusia hidup menurut kehendak Allah, menggenapi Taurat dalam kerangka hukum kasih, bukan lagi sebagai usaha legalistik (Lawalata, 2025). Dalam perspektif soteriologis, Roh Kudus merupakan kepanjangan tangan Allah di dalam rencana keselamatanNya. Roh Kudus datang agar manusia mengalami transformasi rohani. Roh Kudus mentransformasikan manusia yang dahulu ialah manusia yang dikuasai oleh dosa. Melalui kehadiran Roh Kudus, manusia dimungkinkan untuk hidup merespon hukum Allah dan hal tersebut bukan bersifat legalistik. Oleh karena itu, surat Roma membingkai etika Kristen yang dibentuk dari realitas antropologis-soteriologis.

Salah satu bagian surat Roma yaitu Roma 7:14 menghadirkan sebuah ketegangan teologis yang dialami orang manusia. Roma 7:14 menghadirkan ketegangan teologis antara "hukum yang rohani" dan "aku yang bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa". Hal tersebut ditafsirkan secara psikologis atau eksistensial. Namun, ada realitas yang lebih dalam dari sekedar perspektif psikologis

atau eksistensial semata. Secara antropologis-teologis, ayat ini menekankan adanya ketegangan eksistensial. Purwonugroho menegaskan bahwa studi antropologis-teologis tentang Roma 7:14 menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan ketegangan eksistensi manusia antara “manusia lama” dan “manusia baru” dalam terang Taurat Musa (Purwonugroho, 2024). Pemeriksaan antropologis teologis Roma 7:14 berpendapat bahwa ayat khusus ini mengartikulasikan ketegangan yang melekat pada keberadaan manusia antara “manusia lama” dan “manusia baru” dalam kaitannya dengan Taurat Musa; namun, ayat ini sering disederhanakan menjadi interpretasi psikologis atau eksistensial belaka. Memang, konflik antara “hukum rohani” dan “daging Aku, yang dijual di bawah kuasa dosa” menyingkapkan kebenaran ontologis mengenai keterasingan umat manusia dari kekudusan ilahi Tuhan, yang melampaui pengalaman subjektif. Akibatnya, interpretasi yang komprehensif memerlukan pergeseran paradigmatis dari refleksi diri menuju ketergantungan soteriologis pada kasih karunia Kristus, yang membebaskan individu dari kekuasaan dosa. Di satu sisi, Paulus menggunakan kata “aku” untuk membawa pembaca kepada argumennya. Plessis menegaskan bahwa “Aku” di Roma 7 dipakai sebagai perangkat retorik untuk menarik pembaca masuk ke dalam argumen Paulus tentang hukum dan dosa; Paulus menggunakan “aku” secara representatif, bukan hanya sebagai curhat pribadi (du Plessis, 2023). Dikotomi teologis-antropologis yang ada dalam Roma 7:14, yang menyanggah hukum spiritual dengan umat manusia yang tunduk pada dominasi dosa, tidak boleh ditafsirkan secara sederhana sebagai konflik psikologis belaka atau kekacauan eksistensial, karena bacaan semacam itu gagal mengakui konteks sejarah penebusan yang intrinsik dalam teks. Dari sudut pandang hermeneutis, “Aku” yang diartikulasikan dalam bagian ini berfungsi sebagai mekanisme retorik representatif yang dimaksudkan untuk merangkum kesulitan universal umat manusia di bawah yurisdiksi Taurat sebelum kedatangan kasih karunia Kristus. Akibatnya, penggunaan kata ganti orang pertama ini melampaui sekadar nasihat pribadi oleh Paulus; sebaliknya, ini merupakan kerangka teologis sistematis yang menggarisbawahi kekurangan hukum dalam membebaskan umat manusia dari ikatan dosa. Dengan demikian, Roma 7:14 menghadirkan ketegangan realitas antara kelompok dan pergumulan manusia dalam merespon hukum Allah dimana ketegangan tersebut berdampak dalam membentuk etika Kristen.

Roma 7:14 membingkai kelemahan manusia dalam merespon hukum Allah. Di satu sisi, teologi salib yang dikembangkan Martin Luther menekankan paradoks kelemahan sebagai locus pewahyuan Allah yang memberikan dampak etis yang radikal. Saler menyatakan bahwa Teologi salib bagi Luther adalah sikap metodologis dan epistemologis: setia pada cara Allah menyatakan diri – dalam penderitaan, kematian, dan kontradiksi terhadap harapan religius manusia (Saler, 2016). Allah menyatakan diri kepada umat manusia melalui kelemahan dan penderitaan yang

Yesus alami. Pernyataan tersebut kontras berlawanan dengan harapan manusia yang mengharapkan pernyataan Allah di dalam gegap kemuliaan. Di satu sisi, etika Luther tidak dapat dilepaskan dari teologi salib. Oberdorfer menyatakan bahwa Etika Luther tidak dilepaskan dari teologi salib; setiap locus etis murid Kristus, panggilan, pelayanan – dibentuk secara “cruciform” (berbentuk salib) (Oberdorfer, 2018). Perspektif etis yang Luther bangun selalu melibatkan teologi salib dalam menata kehidupan manusia. Teologi salib juga memberikan dampak signifikan untuk memahami kehendak Tuhan. Kim menegaskan bahwa teologi salib menuntut evaluasi ulang yang radikal terhadap realitas dan nilai-nilai, menekankan kerendahan hati, pelayanan, dan penderitaan sebagai jalan untuk memahami kehendak Tuhan dan mengalami rahmat-Nya (Kim, 2024). Melalui teologi salib, nilai-nilai etika dievaluasi. Evaluasi tersebut membawa nilai-nilai etika kepada pengalaman akan rahmat Allah. Oleh karena itu, teologi salib memberikan sebuah dampak yang radikal dan signifikan di dalam etika Kristen.

Tulisan ini menjawab beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana struktur eksegetis Roma 7:14 dalam konteks argumentasi Paulus mengenai hukum dan dosa?, bagaimana teologi salib membentuk pemahaman antropologi Paulus dalam teks tersebut? dan bagaimana Roma 7:14 dapat menjadi fondasi konstruktif bagi etika Kristen berbasis salib?. Tulisan ini juga bertujuan untuk menyajikan analisis eksegetis komprehensif Roma 7:14, mengidentifikasi struktur teologis yang membentuk konsep manusia dan dosa dalam teks serta merumuskan konstruksi etika Kristen berbasis teologis salib. Penulis mengingat hal tersebut serta penelitian sebelumnya mengenai teologi salib dimana teologi salib adalah sebuah *framework* untuk membangun kehidupan orang percaya yang telah mengalami kerusakan total (Nugroho & Purwonugroho, 2024) serta etika Kristen dalam kehidupan orang percaya (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024), masih ada celah yang secara khusus membangun konstruksi etika Kristen dari analisis Roma 7:14 dengan kerangka teologis salib. Tulisan ini menawarkan kebaruan penelitian yaitu integrasi analisis gramatikal-historis Roma 7:14 dengan paradigma teologis salib sebagai fondasi etika, memberikan konstruksi model etika Kristen yang berakar pada kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dan ketergantungan radikal pada anugerah serta sintesis antropologi Paulus, soteriologi salib dan formulasi etika Kristen yang normatif.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif sering menggabungkan berbagai metodologi yang dapat disesuaikan dan fleksibel, yang pada gilirannya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beragam data yang kaya dan bernuansa sekaligus memfasilitasi pemahaman mendalam dan komprehensif tentang fenomena kompleks yang merupakan fokus utama studi investigasi mereka. (Hunter, McCallum, & Howes, 2019) Studi Pustaka yang sering disebut sebagai tinjauan literatur atau analisis bibliografi, merupakan pendekatan sistematis untuk penelitian yang mengharuskan agregasi dan penilaian kritis data yang berasal dari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian tertentu. Upaya ini mencakup eksplorasi komprehensif, penilaian, dan penilaian dari kumpulan literatur yang ada, yang mencakup, meskipun tidak secara eksklusif, buku, artikel ilmiah, dokumentasi penelitian, dan sumber-sumber otoritatif lainnya. (Wahyudin, 2017) Penulis menggunakan sumber primer yaitu Alkitab dan sumber sekunder yaitu buku-buku teologi. Penulis juga menggunakan risalah akademik teologis. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut. Penulis akan menganalisis gramatikal teks Yunani Roma 7:14. Lalu, penulis akan menganalisis konteks literer Roma 5-8. Kemudian, penulis menganalisis secara eksegetis, teologis dan sistematis dengan pendekatan salib serta mengformulasikan temuan terhadap implikasi etis. Hasil-hasil tersebut akan penulis sintesiskan dalam kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Eksegetis Roma 7:14*

Secara eksegetikal, Roma 7:14 memiliki struktur gramatikal dan terminologi kunci yaitu "hukum adalah rohani", "aku bersifat daging", dan "terjual di bawah kuasa dosa". Istilah "hukum adalah rohani" memiliki sebuah prinsip teologis mengenai hukum Taurat. Cho menyatakan bahwa "*ὁ νόμος πνευματικός ἐστίν*" - *ho nomos pneumatikos estin* secara gramatikal menyatakan identifikasi kualitas; secara terminologis menunjuk pada hukum sebagai prinsip ilahi yang bersifat rohani, terkait erat dengan Roh Kudus, dan karenanya baik, kudus, dan sesuai dengan kehendak Allah, meskipun manusia berdosa tidak mampu memenuhinya dalam daging (Cho, 2022). Hukum Taurat pada Roma 7:14 merupakan sebuah prinsip ilahi dan mengikat dalam kehidupan manusia. Kualitas hukum tersebut ialah baik, kudus dan selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, hukum Allah bersifat sempurna karena hukum Allah berkenaan langsung dengan diri Allah yang bersifat kudus dan sempurna. Selain itu, istilah "aku bersifat daging" justru menekankan hal yang ironis. Plessis menyatakan bahwa *ἐγώ* - *ego* menandai "aku" retoris yang menjadi pusat perikop 7:14-25, yang dipahami berbagai penafsir sebagai "aku" paradigmatis yang

mewakili pengalaman manusia di bawah hukum, bukan sekadar tokoh fiktif lepas konteks (du Plessis, 2023). Paulus dengan sengaja memakai kata *ἐγώ* untuk memunculkan sebuah pengalaman manusia. Pengalaman manusia bukanlah sebuah pengalaman imajiner, melainkan pengalaman realistik manusia.

Selanjutnya, istilah “daging” di dalam Roma 7:14 merujuk kepada kondisi manusia sesungguhnya. Goniszewski menegaskan bahwa *σάρκινος* - *sarkinos* (bersifat daging, “fleshly”) berbeda dari sekadar “jasmani” netral; ia menunjuk pada kondisi antropologis manusia yang masih ditandai kelemahan dan kerentanan terhadap dosa, suatu “*fleshliness*” yang melekat pada keberadaan manusia yang jatuh (Goniszewski, 2018). Frasa “aku bersifat daging - *ἐγὼ δὲ σάρκινός εἰμι* merupakan frasa yang Paulus munculkan untuk membingkai pengalaman manusia yang penuh dengan ketidakmampuan ontologis. Keberadaan manusia yang sudah jatuh membuat manusia tidak dapat merespon hukum Allah. Kondisi kelemahan manusia bahkan diperburuk dengan frasa “terjual di bawah kuasa dosa - *πεπραμένος ὑπὸ τὴν ἁμαρτίαν* - *pepramenos hypo tēn hamartian*. Kata *πεπραμένος* memakai tenses *perfect* yang menyatakan kondisi keterjualan yang berdampak sampai dengan sekarang. Gathercole menyatakan bahwa *πεπραμένος* menggambarkan keadaan hasil (“sudah dijual dan sekarang berada dalam status itu”), bukan sekadar tindakan sesaat. Nuansanya: “aku berada dalam keadaan sebagai budak yang telah dijual.” (Gathercole, 2018) Hal tersebut memiliki arti yaitu manusia pada umumnya merupakan budak dosa. Kondisi demikian membuat manusia rentan dengan dosa. Usaha manusia terbaikpun untuk merespon hukum Allah yang kudus tersebut akan menemukan kegagalannya. Permasalahan yang muncul bukan terletak pada besaran usaha manusia dalam merespon hukum Allah. Permasalahan yang sesungguhnya berada pada diri manusia itu sendiri yang merupakan budak dosa. Oleh karena itu, terminologi Roma 7:14 menegaskan kondisi total manusia yang rusak dalam hubungannya dengan hukum Allah yang kudus dan suci. Ketidakmampuan manusia dalam merespon hukum Allah tersebut terletak pada kondisi manusia itu sendiri sebagai budak dosa.

Analisis Roma 7:14 juga dapat ditinjau melalui dimensi antropologis. Ada ketegangan yang signifikan antara natur rohani hukum dan kondisi manusia berdosa. Longarino menyatakan bahwa dosa adalah realitas kuasa yang menguasai manusia, bukan sekadar daftar pelanggaran (Longarino, 2021). Dosa bukanlah perbuatan yang dikerjakan manusia. Dosa digambarkan sebagai kuasa yang membelenggu manusia. Realitas tersebut membawa manusia pada kenyataan bahwa dirinya ada di bawah kuasa dosa. Di satu sisi, dosa sebagai kuasa dan manusia membawa kondisi yang buruk bagi manusia di hadapan Allah. Manusia menjadi teralienasi dikarenakan dosa yang bertindak sebagai kuasa dalam kehidupan manusia tersebut. Purwonugroho Manusia hidup dalam ketegangan eksistensial: hukum itu rohani, tetapi manusia “ada di dalam keberadaan dosa,” sehingga gagal menaati hukum secara sempurna

(Purwonugroho, 2024). Relasi antara dosa sebagai kuasa membelenggu manusia. Manusia menjadi gagal bukan karena upaya diri yang tidak maksimal, melainkan ada kekuatan di luar manusia yang membelenggu manusia. Lebih lanjut lagi, Wood menyatakan bahwa dosa dipahami sebagai relasi kuasa yang mendahului dan melampaui tindakan individu, sehingga manusia berada dalam hubungan yang tertindas dengan Dosa sampai Allah sendiri membebaskan (Wood, 2022). Dosa tersebut melampaui tindakan individu. Manusia mengalami penindasan oleh karena dosa. Satu-satunya jalan agar manusia dapat terlepas dari dosa tersebut ialah keselamatan yang Allah kerjakan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Oleh karena itu, dimensi antropologis antara dosa dan manusia membawa manusia berada di dalam kondisi tertindas akibat dosa itu sendiri. Kondisi manusia yang demikian mensabotasi manusia secara definitif sehingga mustahil bagi manusia dapat merespon dan mentaati hukum Allah secara sempurna.

Roma 7:14 berada dalam konteks besar Roma 5-8. Roma 5-8 memiliki konteks soteriologis yang mendalam. Konteks soteriologis dalam Roma 5-8 berbicara tentang solidaritas dalam Adam dan solidaritas dalam Kristus. Eastman menegaskan bahwa melalui pelanggaran Adam, dosa dan maut masuk ke dalam dunia, dan “banyak orang” menjadi berdosa, berada di bawah penghukuman dan kematian (Eastman, 2022). Pemberontakan Adam dan Hawa membawa dosa masuk ke dalam dunia. Dosa tersebut kemudian menjangkiti umat manusia dan membelenggu manusia. Kondisi tersebut membawa manusia berada di bawah penghukuman Allah dimana penghukuman Allah membawa manusia kepada kematian. Namun, Kristus datang ke dalam dunia untuk mengerjakan keselamatan melalui pengorbananNya. Boaheng menegaskan bahwa jika satu pelanggaran Adam membawa penghukuman, maka satu tindakan kebenaran Kristus menghasilkan pembenaran dan hidup bagi banyak orang; warisan Kristus “melampaui” warisan Adam (Boaheng, 2023). Kedatangan Kristus ke dalam dunia memberikan dampak yang sangat signifikan. Pengorbanan Kristus menghasilkan pembenaran bagi manusia. Melalui pengorbanan Kristus, manusia bertanggung dosanya secara sempurna. Hal tersebut membawa status benar bagi manusia di hadapan Allah. Selain itu, hidup illahi menjadi milik manusia karena Kristus. Hal ini membalikkan kekacauan yang Adam lakukan sehingga dosa menguasai manusia. Di dalam Yesus Kristus, manusia memiliki kehidupan dan bukan kematian. Di dalam Yesus Kristus, manusia terbebas dari hukuman Allah. Transformasi kehidupan manusia terjadi karena hidup Kristus yang diberikan kepada manusia. Di satu sisi, Roma 7 merupakan jembatan kemenangan Roh dalam Roma 8. Roma 7 memberikan penegasan tentang kondisi manusia yang rusak total akibat belenggu dosa sehingga manusia membutuhkan transformasi illahi. Keller menyatakan bahwa Roma 7 menegaskan kemalangan manusia dengan dosa dimana jalan keluar satu-satunya ada di dalam karya Putra Allah yaitu Yesus Kristus.

Transformasi kehidupan melampaui upaya manusia dapat terjadi hanya melalui Yesus Kristus (Keller, 2014). Di dalam Roma 7, manusia mengalami kondisi kemalangan karena belenggu dosa. Diri manusia mengalami kemalangan karena kuasa dosa yang mensabotase usaha diri untuk mentaati hukum Allah. Kondisi kemalangan ini tidak dapat diatasi hanya dengan kekuatan diri manusia itu sendiri. Satu-satunya cara agar manusia dapat melampaui kondisi kemalangannya hanyalah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, Roma 5-8 menegaskan sebuah dinamika soteriologis yang dialami oleh manusia dimana puncak dari soteriologis tersebut ada di dalam Yesus Kristus yang mentransformasikan manusia.

### ***Teologi Salib sebagai Kerangka Hermeneutis Roma 7:14***

Konsep teologi salib mengakar pada tradisi reformasi. Adalah Martin Luther yang menekankan teologi salib ini. Teologi salib membingkai Yesus Kristus dalam sejarah penebusannya. Wiersma menegaskan bahwa teologi salib menekankan inkarnasi, pelayanan, dan kematian Yesus Kristus yang mengorbankan diri sebagai inti dari teologi Kristen. Ia memandang salib sebagai wahyu tertinggi dari kasih dan kuasa Allah, di mana penderitaan manusia diubah menjadi sarana kasih karunia dan keselamatan (Wiersma, 2016). Perjalanan kehidupan Yesus terbingkai secara utuh melalui teologi salib. Inkarnasi, pelayanan dan kematian Yesus Kristus merupakan penekanan teologi salib. Pengorbanan yang dikerjakan Yesus Kristus juga dielaborasi secara signifikan melalui teologi salib. Ada point signifikan mengenai penderitaan manusia yang menjadi titik masuk teologi salib. Penderitaan manusia merupakan sarana masuknya kasih karunia dan keselamatan Allah. di satu sisi, teologi salib ini berimplikasi secara nyata di dalam kehidupan manusia. Michael menegaskan bahwa Teologi Luther tentang salib tidak hanya teoretis tetapi memiliki implikasi praktis bagi kehidupan Kristen. Ini menyerukan kehidupan pertobatan dan kerendahan hati, di mana manusia terus-menerus diubah oleh salib, mati untuk diri lama mereka dan bangkit ke kehidupan baru di dalam Kristus (Michael, 2025). Melalui teologi salib, kehidupan pertobatan dapat terselenggarakan dengan baik. Manusia mengalami pertobatan yang signifikan karena kuasa transformatif salib. Selain itu, kerendahan hati juga dapat terekspressi di dalam kehidupan manusia. Ada kuasa hidup yang baru di dalam salib Kristus dimana hidup baru tersebut menjadi milik manusia. Oleh karena itu, teologi crucis atau teologi salib membingkai salib Kristus sebagai kuasa transformatif di tengah-tengah kelemahan manusia.

Teologi salib menyertakan sebuah paradoks antara kuasa Allah dan kelemahan. Paradoks ini membingkai kuasa Allah yang bekerja di tengah kelemahan manusia. Paradoks ini berakar dari salib yang merupakan aib pada zaman tersebut. Umbara menyatakan bahwa secara historis, salib adalah lambang hukuman paling hina, "neraka di bumi", simbol kebodohan dan kegagalan manusia. Yesus digantung sebagai terhukum yang tidak bersalah, mengalami "pembunuhan mental dan sosial"

dengan kengerian yang tak terlukiskan. Salib menjadi “tempat paling dihindari manusia”, tetapi justru diubah Yesus menjadi “keindahan ilahi tempat kemuliaan Allah dinyatakan” (Umbara, 2020). Salib merupakan simbol kegagalan dan kebodohan umat manusia. Hukuman salib yang Yesus terima memiliki makna yang mendalam. Hukuman salib yang Yesus terima menjadi sebuah sarana keselamatan satu-satunya umat manusia. Salib Kristus bukan lagi simbol kehinaan, melainkan simbol demonstrasi kasih yang besar dan agung. Melalui salib Kristus, kemuliaan Allah di dalam rencana keselamatanNya di nyatakan. Selain itu, paradoks di dalam teologi salib terekspresi melalui inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus. Heavin menyatakan bahwa Allah Mahakuasa memilih menampakkan diri sebagai Allah yang lemah, menderita, dan tersalib - dan justru di situlah kuasa-Nya yang menyelamatkan memuncak (Heavin, 2019). Allah tidak hadir di dalam glamoritas dunia dan gemerlap dunia. Allah hadir melalui kelemahan dan kehinaan. Melalui kelemahan dan kehinaan, keselamatan manusia terjadi. Oleh karena itu, teologi salib menegaskan sebuah paradoks antara kuasa Allah dan kelemahan dimana Allah memakai hal yang lemah dan hina untuk mendemostrasikan kasihNya.

Roma 7:14 memberikan sebuah refleksi eksistensial manusia yang hanya dapat dipahami melalui salib. Manusia di dalam Roma 7:14 diekspresikan sebagai makhluk yang tunduk pada kuasa dosa. Plessis menegaskan bahwa manusia digambarkan sebagai “terjual di bawah kuasa dosa”, suatu bentuk keterbelengguan eksistensial yang mengungkap kelemahan kehendak dan perpecahan batin (du Plessis, 2023). Manusia mengalami kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa. Kondisi ini mengakibatkan kebuntuan dan ketidaksanggupan ontologis dan eksistensial. Manusia tidak dapat eksis tanpa dosa. Manusia juga tidak dapat merespon hukum Allah yang kudus. Kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa membuat manusia menjadi makhluk yang lemah dan rentan. Batin manusia juga mengalami perpecahan yang signifikan. Kondisi ini terjadi karena pemberontakan Adam saat di taman Eden. Manusia di Roma 7 berada dalam “keadaan Adamik yang tak berdaya”, berada dalam solidaritas dengan tatanan lama yang dikuasai dosa; kebebasan hanya hadir “melalui dan di dalam Kristus” (du Plessis, 2023). Kondisi kelemahan manusia akibat keterjualan di bawah kuasa dosa tersebut hanya dapat diselesaikan melalui dan di dalam Kristus. Tanpa melalui dan di dalam Kristus, maka manusia akan berlutat dengan upaya diri yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Oleh karena itu, Roma 7:14 memberikan refleksi eksistensial mengenai manusia yang sudah rusak dan hanya dapat diperbaiki melalui salib Kristus.

Kondisi ketidakmampuan manusia karena keterjualan di bawah kuasa dosa tersebut di satu sisi mendatangkan titik solutif. Ketidakmampuan manusia dianggap sebagai titik awal etika anugerah. Setiawan menyatakan bahwa manusia tidak langsung sempurna; ia lemah dan hanya dapat sampai pada tujuan tertinggi “berkat pertolongan Roh Kudus” (Setiawan, 2021). Manusia tidaklah sempurna. Manusia

hanya dapat mengekspresikan diri pada tujuan yang mulia melalui pengendalian dengan Roh Kudus. Pengendalian manusia dengan Roh Kudus membawa kuasa transformatif yang memungkinkan manusia hidup di dalam tujuan tertinggi. Manusia dapat mengekspresikan kehidupan keselamatan yang melampaui natur keberdosaannya. Manusia juga dapat hidup meresponi hukum Allah melalui pertolongan Roh Kudus. Kebergantungan akan Roh Kudus merupakan hal yang mutlak bagi manusia yang terjual di bawah kuasa dosa. Di satu sisi, ketidakmampuan manusia karena kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa membuat manusia tidak lagi mengandalkan dirinya sendiri. Willyam dan Emmanuel menyatakan bahwa ketidakmampuan manusia mendorong manusia keluar dari kepercayaan diri etis menuju ketergantungan pada Kristus (Willyam & Emmanuel, 2024). Saat manusia menyadari ketidakmampuannya karena kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa, maka manusia akan berhenti untuk mengandalkan dirinya sendiri. Manusia berhenti mengandalkan diri sendiri dalam merespon hukum Allah. Kemudian, manusia akan bergantung sepenuhnya kepada Kristus. Melalui kebergantungan total ini, kuasa transformatif Allah akan memberikan penguatan terhadap manusia. Manusia akan dimampukan untuk menjalani hidup etis. Manusia juga akan berperilaku etis berdasarkan kekuatan transformatif Allah melalui kebergantungan tersebut. Oleh karena itu, ketidakmampuan manusia merupakan titik awal manusia untuk bergantung sepenuhnya kepada Kristus.

### ***Konstruksi Etika Kristen Berbasis Teologi Salib***

Kesadaran diri manusia tidak lahir dari kemampuan diri sendiri dalam merespon hukum Allah. Kesadaran manusia semestinya lahir melalui pengakuan akan keterjualan di bawah dosa. Kesadaran ini akan melahirkan etika yang bertumpu pada salib Kristus. Willyam dan Emmanuel menyatakan bahwa etika Kristen semestinya lahir dari kesadaran akan kelemahan, ketidakmampuan menyadari dosa, dan ketidaklayakan di hadapan Allah (Willyam & Emmanuel, 2024). Melalui kesadaran demikian, maka manusia akan berhenti mengandalkan kekuatan diri sendiri. Manusia bahkan tidak layak berdiri di hadapan Allah melalui diri mereka sendiri. Kondisi keterjualan di bawah dosa merupakan kondisi permanen yang tidak dapat diatasi oleh usaha manusia. Kondisi keterjualan di bawah dosa membutuhkan anugerah Allah agar manusia dapat berdiri di hadapan Allah. Selain itu, dosa bukan hanya sekedar perbuatan yang dihasilkan. Namun, dosa merupakan kuasa yang membelenggu manusia. Juara menegaskan bahwa dosa bukan hanya tindakan sesekali, tetapi kuasa yang mengikat dan membelokkan kehendak, sehingga manusia perlu diselamatkan, bukan sekedar diperbaiki secara moral (Juara, 2022). Dosa merupakan kuasa yang memenjarakan manusia. Kondisi tersebut membuat kehendak manusia sudah terkontaminasi dosa sedari awal. Dengan kondisi tersebut, tidak mungkin manusia bisa layak berdiri di hadapan Allah dan merespon hukum

Allah. Manusia membutuhkan keselamatan. Di satu sisi, etika bukanlah hasil dari budaya manusia. Laila menegaskan bahwa nilai moral berasal dari Allah, bukan dari rasionalitas atau konstruksi budaya manusia (Laia, Gugun, Laurenchia, & Tapilaha, 2025). Di saat yang bersamaan, tidak mungkin manusia bisa menghasilkan nilai moral dan etik yang berangkat dari kondisi keterjualan di bawah dosa. Manusia membutuhkan penebusan Yesus Kristus. Malo dan Susanti menyatakan bahwa etika Kristen adalah respons manusia terhadap anugerah penebusan, bukan proyek membangun citra moral yang mengesankan di hadapan manusia (Malo & Susanti, 2020). Melalui penebusan Yesus Kristus, nilai etika di bangun. Oleh karena itu, etika semestinya lahir dari respon manusia terhadap anugerah Allah.

Teologi Salib memberikan konstruksi etis yang berbasis pada ketergantungan dengan anugerah. Fondasi etika bukan berasal dari kapasitas moral manusia. Fondasi etika berasal dari karya Yesus Kristus. Simanjuntak menegaskan bahwa prinsip moral Kristen bertumpu pada Allah sebagai sumber kebaikan mutlak; hidup etis adalah manifestasi transformasi batin oleh kasih dan anugerah Allah, bukan sekadar ketaatan legalistik (Simanjuntak, 2018). Allah adalah sumber kebaikan mutlak. Kebaikan Allah kemudian bermanifestasi di dalam batin kehidupan manusia. Melalui kasih Allah yang terekspresikan di dalam salib Kristus, ada kuasa transformatif yang menghasilkan kehidupan etis. Manusia akan digerakkan karena kasih Allah, bukan karena ketaatan yang bersifat legalistik. Selain itu, kuasa Roh Allah juga bekerja di dalam kehidupan manusia. Kuasa Roh Allah ini memberikan kebangkitan kehidupan etis di dalam diri manusia. Hal tersebut nampak dari dinamika hidup dalam Rom (Roma 8) sebagai kelanjutan logis Roma 7. Putri menegaskan bahwa Roma 7 adalah catatan puncak ketidakberdayaan, dan Roma 8 adalah “kebangkitan dari keterpurukan manusia karena hukum dosa”, di mana hukum Roh hidup menjadi kunci kemenangan atas dosa dan maut (Putri, 2020). Hukum Roh memberikan kehidupan yang melampaui usaha diri manusia. Hukum Roh membuat manusia sepenuhnya terbebas dari belenggu dosa yang membelenggu diri mereka. Hukum Roh membawa manusia kepada kehidupan etis. Hukum Roh menjadi penggerak manusia dapat menata hidupnya secara etis di hadapan Allah. Oleh karena itu, teologi salib memberikan konstruksi etis agar manusia bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah.

Teologi salib juga memberikan konstruksi etis agar manusia memiliki solidaritas dalam penderitaan. Salib memberikan sebuah pola kehidupan yang melibatkan manusia pada penderitaan Kristus. Gulo menegaskan bahwa Kristus yang tidak berdosa rela menderita, dihina, dan memikul hukuman salib demi keselamatan manusia. Salib yang dahulu tempat penghukuman kini dimaknai sebagai tempat manusia menerima keselamatan, sehingga menjadi pusat ingatan dan ritus gereja (Gulo, 2025). Melalui salib, manusia menerima keselamatan kekal. Keselamatan tersebut membentuk kehidupan manusia. Hal itu berimplikasi pada kegiatan

gerejawi yang dijalankan manusia. Manusia akan mengingat dan mengenang Kristus serta penderitaannya di dalam setiap ritus gerejawi. Pengingat tersebut kemudian membentuk pemahaman etis manusia. Di satu sisi, orientasi etika bukan berasal pada performa manusia, melainkan partisipasi dalam Kristus. Bute menyatakan bahwa Kehidupan moral bukan “hidup hukum dan ketentuan”, tetapi hidup persekutuan, persahabatan, dan kasih dengan Allah, di mana Kristus hadir sebagai pribadi yang hidup di dalam manusia. *Moral duty* dijalankan bukan untuk mengumpulkan jasa, melainkan untuk “mengenal dan mengalami Kristus yang bekerja dalam hidup kita” (Bute, 2025). Melalui pengenangan Kristus, manusia diajak untuk berpartisipasi di dalam kehidupan Kristus. Pengenangan Kristus membawa manusia hidup dalam persekutuan dan persahabatan dengan Allah. Hal tersebut menghasilkan tindakan moral untuk semakin mengenal serta mengalami Kristus. Oleh karena itu, teologi salib membentuk etika solidaritas dalam penderitaan di dalam kehidupan manusia.

## **KESIMPULAN**

Roma 7:14 mengungkapkan realitas antropologis manusia di bawah kuasa dosa. Realitas antropologis tersebut mensabotase upaya manusia dalam merespon tuntutan etis Allah. Di satu sisi, dalam diri manusia terkandung tuntutan kehidupan etis yang harus dipenuhi. Melalui perspektif Roma 7:14, tidak ada satupun manusia yang dapat hidup memenuhi tuntutan etis karena kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa. Teologi salib menerangi ayat tersebut sehingga memberikan harapan etis bagi manusia dalam merespon tuntutan etis di hadapan Allah. Melalui teologi salib, manusia diarahkan untuk berhenti menaruh upaya diri dalam menanggapi tuntutan etis Allah. Manusia diarahkan untuk memiliki kebergantungan total di dalam Kristus dalam rangka menanggapi tuntutan etis Allah. Dari kebergantungan tersebut, munculah etika Kristen yang berbasis kerendahan hati, kebergantungan pada anugerah dan partisipasi dalam kehidupan Kristus. Manusia memiliki kerendahan hati dikarenakan hanya salib Kristus yang memberi kuasa kepada manusia menanggapi tuntutan etis Allah, bukan usaha diri sendiri. Manusia juga akan memiliki kebergantungan total kepada Kristus. Kebergantungan tersebut membawa kuasa Allah bekerja secara maksimal dan transformatif di dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, manusia juga dapat mengambil bagian dalam kehidupan Kristus. Perenungan akan penderitaan Kristus dalam ritus gerejawi akan membawa penghayatan yang mendalam dalam diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, etika Kristen bukanlah proyek moral otonom dalam diri manusia, melainkan respon iman terhadap karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, analisis eksegetis Roma 7:14 dan teologi salib merupakan basis yang kuat untuk membangun etika Kristen yang bermuatan rahmat dan anugerah Allah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Boaheng, I. (2023). Adamic Christology and its Implications for Christian Soteriology. *International Journal of Social Science Research and Review*.  
<https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i12.1805>
- Bute, S. (2025). THE CHRISTOCENTRISM OF ORTHODOX ETHICS. *Icoana Credintei*, 11(21), 69–76. <https://doi.org/10.26520/icoana.2025.21.11.69-76>
- Cho, H. (2022). Another Look at “the Law of God” (Rom 7:22, 25; 8:7). *Journal of Biblical Text Research*, 51, 201–223. <https://doi.org/10.28977/jbtr.2022.10.51.201>
- du Plessis, J. L. (2023). The fundamental idea of Paul’s ‘I’ in Romans 7:14–25 and Christian spirituality as a lived experience. In *Die Skriflig / In Luce Verbi*, 57(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.3001>
- Eastman, S. (2022). Christian Experience and Paul’s Logic of Solidarity: the Spiral Structure of Romans 5–8. *The Biblical Annals*, 12(2), 233–253.  
<https://doi.org/10.31743/biban.13513>
- Gathercole, S. (2018). ‘Sins’ in Paul. *New Testament Studies*, 64(2), 143–161.
- Goniszewski, P. (2018). The Men Redeemed or Unredeemed? Interpretations of Rom 7:14–25 in Aquinas’s Super Epistolam B. Pauli ad Romanos lectura and in Contemporary Exegesis. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 11(3), 301–313.  
<https://doi.org/10.12775/bpth.2018.014>
- Gulo, M. (2025). Makna salib Kristus dalam kekristenan menurut Hilarion Alfeyev dalam tradisi Gereja Orthodox. *Davar : Jurnal Teologi*, 5(2), 141–151.  
<https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.114>
- Heavin. (2019). Power Made Perfect in Weakness: Theologia Crucis in 2 Corinthians 13:3–4. *Journal of Theological Interpretation*, 13, 251.  
<https://doi.org/10.5325/jtheointe.13.2.0251>
- Hunter, D. J., McCallum, J., & Howes, D. (2019). Defining exploratory-descriptive qualitative research and considering its application to healthcare. *Journal of Nursing and Health Care*, 4(1), 1–7.
- Juara, J. (2022). Konsep Keselamatan dalam Teologi Kristen Modern. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 49–64.  
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2340>
- Keller, T. (2014). *Romans 1-7 For You: For reading, for feeding, for leading*. Epsom, United Kingdom: The Good Book Company.

- Kim, H. (2024). Reflection on Luther's Theologia Crucis and Its Significance for the Problem of Human Knowledge of God. *Expository Times*, 135(6), 225–235.  
<https://doi.org/10.1177/00145246231217590>
- Kowalski, M. (2022). Divine and Human Spirit in Rom 8:16. Paul and Epictetus on Free Will. *The Biblical Annals*, 12(69/4), 513–543.  
<https://doi.org/10.31743/biban.13786>
- Laia, B. J., Gugun, G., Laurenchia, A., & Tapilaha, S. R. (2025). Prinsip-prinsip Etika Kristen untuk Menghadapi Moralitas dalam Keluarga dan Komunitas. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 431–442.  
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5418>
- Lawalata, M. (2025). Soteriologi Paulus dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis dan Implementasinya bagi Umat Kristen Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 21–42. <https://doi.org/10.47167/4nbbeb89>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kohabitasi dalam Terang Etika Kristen: Kajian Eksploratif terhadap Implikasi 1 Korintus 6: 18-20 bagi Kehidupan Moral Jemaat. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 13–25.
- Longarino, J. (2021). Apocalyptic and the Passions: Overcoming a False Dichotomy in Pauline Studies. *New Testament Studies*, 67, 582–597.  
<https://doi.org/10.1017/s0028688521000060>
- Malo, Y., & Susanti, L. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi pada Pelajaran Etika Kristen terhadap Karakter Mahasiswa. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 84–90.  
<https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i2.44>
- Michael, A. (2025). „Ertöt' uns durch dein Güte“ – Das Werk Christi nach Martin Luther. *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie*, 1–22.  
<https://doi.org/10.1515/nzsth-2025-0041>
- Nugroho, B. E., & Purwonugroho, D. P. (2024). Teologi Salib dan Total Depravity: Membangun Kerangka Etika Kristen yang Berpusat pada Penebusan. *EPIGRAPHE - Jurnal Teologi & Pelayanan Kristiani*, 8(2).
- Oberdorfer, B. (2018). Theologie des Kreuzes aus evangelischer Perspektive in ökumenischer Absicht. *Evangelische Theologie*, 78, 436–448.  
<https://doi.org/10.14315/evth-2018-780606>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7: 14: 200 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

- Sebuah Studi Antropologis-Teologis. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 42–53.
- Putri, A. S. (2020). Implikasi Teologis Tentang Hukum Roh Yang Memerdekakan Dari Hukum Dosa Dan Hukum Maut Dalam Roma 8:2. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 162–171. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.87>
- Saler, R. C. (2016). The Cross and the Theologia Crucis. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.340>
- Setiawan, H. (2021). Implikasi atas Ketidaksesuaian Gambaran Manusia yang Menjadi Landasan Pemikiran Kapitalisme dan Ajaran Kristen. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, 143–164. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.79>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai Identitas dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Umbara, J. (2020). Paradoks Salib: Keindahan Wajah Kemuliaan Allah. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion*, 35(1), 77–94. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4035.77-94>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wiersma, H. (2016). A Theology of the Cross in the 1534 Bremen Church Order. *Lutheran Quarterly*, 30(2), 181–192. <https://doi.org/10.1353/LUT.2016.0038>
- Willyam, V., & Emmanuel, J. (2024). Etika Kristen. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i1.9>
- Wood, S. (2022). Interpenetration Logic: Pauline Spirituality and Union with Christ. *Religions*, 13(8), 680. <https://doi.org/10.3390/rel13080680>